

PERAN PASAR TRADISIONAL SRONO DALAM PENINGKATAN PEREKONOMIAN MASYARAKAT MENURUT PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM

Received:
28 Februari 2026

Accepted:
25 Maret 2026

Published:
31 Maret 2026

^{1*} Ahmad Rama Ardiansyah,²M. Khanif
Ardzani,³Balya Hidayat
^{1, 2, 3}Universitas Islam Ibrahimy Banyuwangi
E-mail: ¹arama2994@gmail.com,
²emha.niff5758@gmail.com, ³elzughby@gmail.com

*Corresponding Author
emha.niff5758@gmail.com

Abstract: Pasar tradisional menghadapi gempuran modernisasi dan digitalisasi, namun tetap menjadi tulang punggung ekonomi kerakyatan sekaligus ruang aktualisasi nilai-nilai muamalah Islam. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Pasar Tradisional Srono dalam meningkatkan perekonomian masyarakat serta meninjau kesesuaian aktivitas ekonominya dengan prinsip-prinsip syariah. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif lapangan dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi, yang kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pasar Srono berperan signifikan sebagai penggerak ekonomi lokal, terbukti dari peningkatan pendapatan pedagang yang mencapai Rp200.000 hingga Rp700.000 per hari, penyerapan tenaga kerja di sektor jasa pendukung, serta efek pengganda terhadap sektor pertanian dan UMKM sekitar. Dari perspektif ekonomi Islam, mekanisme tawar-menawar yang dominan telah mencerminkan prinsip kerelaan (*an tarāḍin*), kejujuran (*ṣidq*), dan keadilan, meskipun potensi penyimpangan dalam transparansi kualitas barang masih memerlukan pengawasan berkelanjutan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Pasar Srono tidak hanya berfungsi sebagai pusat transaksi ekonomi, tetapi juga sebagai instrumen implementasi nilai-nilai muamalah yang berkontribusi pada kesejahteraan berkelanjutan (*falah*), sehingga penguatan pengawasan etik dan edukasi bisnis syariah menjadi kunci keberlangsungannya di era ekonomi modern.

Keywords: pasar tradisional, ekonomi masyarakat, ekonomi Islam

This is an open access article under the CC BY-SA License.

Corresponding Author:

Author : M. Khanif Ardzani

Institution : Universitas Islam Ibrahimy Banyuwangi

Email : emha.niff5758@gmail.com



Pendahuluan

Aktivitas ekonomi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia dalam upaya mencapai kesejahteraan. Dalam perspektif Islam, kegiatan ekonomi tidak hanya dipandang sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan material, tetapi juga merupakan bagian dari ibadah apabila dilaksanakan sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. Islam menempatkan aktivitas ekonomi sebagai instrumen untuk mewujudkan kemaslahatan (*maslahah*), keadilan, pemerataan, serta kesejahteraan masyarakat melalui mekanisme yang berlandaskan kejujuran, tanggung jawab, dan etika bisnis yang sesuai dengan ketentuan syariat sebagaimana ditegaskan dalam kajian ekonomi Islam kontemporer yang menekankan prinsip keadilan dan keseimbangan dalam aktivitas ekonomi¹. Konsep tersebut menunjukkan bahwa pembangunan ekonomi dalam Islam tidak hanya berorientasi pada pertumbuhan (*economic growth*), tetapi juga pada terciptanya kesejahteraan yang berkelanjutan (*falah*) bagi seluruh lapisan masyarakat².

Nabi Muhammad SAW juga menegaskan pentingnya kemandirian ekonomi melalui ajaran-ajarannya yang mendorong umat untuk bekerja secara produktif dan menghindari ketergantungan ekonomi. Pemikiran ekonomi Islam kontemporer juga menegaskan bahwa tujuan utama sistem ekonomi Islam adalah mencapai *maqāṣid al-syarī'ah* melalui perlindungan terhadap agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta³. Oleh karena itu, kesejahteraan dalam ekonomi Islam tidak hanya diukur dari peningkatan pendapatan atau kekayaan material, tetapi juga dari terwujudnya keadilan distributif, keberkahan, keseimbangan sosial, serta terlaksananya prinsip-prinsip syariah dalam aktivitas ekonomi.

Peningkatan kesejahteraan masyarakat sangat dipengaruhi oleh produktivitas ekonomi dan pemerataan distribusi pendapatan. Rendahnya tingkat kesejahteraan sering kali dipengaruhi oleh terbatasnya kesempatan kerja, rendahnya kualitas sumber daya manusia, lemahnya akses terhadap modal usaha, serta belum optimalnya pengembangan sektor riil yang menjadi penopang utama ekonomi masyarakat. Dalam konteks pembangunan ekonomi daerah, penguatan ekonomi berbasis masyarakat menjadi salah satu strategi penting untuk meningkatkan pendapatan masyarakat sekaligus memperkuat ketahanan ekonomi lokal. Hal tersebut sejalan dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa pasar tradisional dan sektor ekonomi rakyat memiliki kontribusi signifikan dalam penguatan ekonomi daerah⁴.

Salah satu sektor yang memiliki kontribusi besar terhadap penguatan ekonomi kerakyatan adalah pasar tradisional. Pasar tradisional berperan sebagai pusat aktivitas perdagangan yang mempertemukan penjual dan pembeli secara langsung, sehingga mampu menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan masyarakat, memperlancar distribusi barang dan jasa, serta menggerakkan perputaran ekonomi di

¹ M Ghalib and others, "Teori Ekonomi Islam: Konsep, Prinsip, Dan Tantangan Implementasi," *Maro: Jurnal Ekonomi Syariah Dan Bisnis*, 2026, 44–52.

² H Juniyantri, Rozalinda, and T Hendra, "Bibliometric Analysis of Islamic Market Mechanisms and Economic Justice in Global Sharia Economic Literature," *Jeksyah: Islamic Economics Journal*, 2026, 59–73.

³ N R A Jamaida and M S Fajri AF, "The Role of Traditional Markets in Advancing Maqasid Al-Sharia: A Case Study of Pasar Baru Sungai Dama Samarinda," *Balanca: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam* 7, no. 1 (2025): 11–22.

⁴ A Afril and R Fahlefi, "Competitiveness Strategies for Traditional Markets: A Sharia Economic Perspective in the Digital Era and Global Market," *El-Kahfi: Journal of Islamic Economics* 6, no. 2 (2025): 471–82.

tingkat lokal⁵. Keberadaan pasar tradisional juga menjadi ruang bagi berkembangnya usaha mikro dan pedagang kecil yang selama ini menjadi tulang punggung perekonomian masyarakat menengah ke bawah. Di samping fungsi ekonominya, pasar tradisional memiliki fungsi sosial karena menjadi ruang interaksi, komunikasi, dan terbentuknya hubungan kekeluargaan antara pedagang dan konsumen yang sulit ditemukan pada sistem perdagangan modern⁶.

Di tengah pesatnya perkembangan pasar modern, digitalisasi perdagangan, serta meningkatnya transaksi melalui platform *e-commerce*, eksistensi pasar tradisional menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Persaingan harga, perubahan perilaku konsumen, hingga transformasi digital menyebabkan sebagian pasar tradisional mengalami penurunan daya saing. Meskipun demikian, berbagai penelitian menunjukkan bahwa pasar tradisional masih memiliki keunggulan kompetitif berupa kedekatan sosial, fleksibilitas dalam mekanisme tawar-menawar, kepercayaan antara penjual dan pembeli, serta penerapan nilai-nilai budaya lokal yang tetap relevan dalam mendukung keberlangsungan ekonomi masyarakat⁷. Bahkan, dari perspektif ekonomi syariah, penguatan pasar tradisional tidak hanya memerlukan revitalisasi fisik, tetapi juga penguatan etika bisnis, literasi digital, serta implementasi nilai-nilai keberkahan (*barakah*) dan *maqāṣid al-syarī'ah* agar mampu bersaing secara berkelanjutan di era ekonomi digital⁸.

Dalam perspektif ekonomi Islam, pasar bukan sekadar tempat bertemunya permintaan dan penawaran, melainkan institusi ekonomi yang memiliki dimensi moral, spiritual, dan sosial. Aktivitas perdagangan di dalamnya harus berlandaskan prinsip *an tarāḍin minkum* (saling ridha), kejujuran (*ṣidq*), amanah, transparansi, serta terhindar dari praktik riba, gharar, tadlis, dan ikhtikar. Implementasi prinsip-prinsip tersebut menjadi fondasi dalam menciptakan mekanisme pasar yang adil, efisien, dan memberikan manfaat bagi seluruh pelaku ekonomi sebagaimana dijelaskan dalam literatur ekonomi Islam modern yang menekankan pentingnya keadilan pasar dan etika bisnis⁹.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji peran pasar tradisional dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat maupun keberlangsungan UMKM. Penelitian pertama dilakukan oleh Ketjil, Masinambow, dan Sumual dengan hasil bahwa pasar tradisional berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan melalui penyediaan lapangan pekerjaan dan peningkatan pendapatan pedagang¹⁰. Penelitian kedua oleh Hartanto menunjukkan bahwa pasar tradisional memiliki peran strategis sebagai penggerak ekonomi lokal melalui efek pengganda (*multiplier effect*) terhadap berbagai sektor¹¹. Sementara itu, Fitria, Hasimi, dan Malik menegaskan bahwa modal sosial

⁵ Mohamad Iman A Ketjil, Vecky A J Masinambow, and Jacline I Sumual, "Peran Pasar Tradisional Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Di Kecamatan Bolang Itang Timur Kabupaten Bolaang Mongondow Utara," *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi* 22, no. 8 (2022).

⁶ Nia Fitria, Diah Mukminatul Hasimi, and Anas Malik, "Eksistensi Modal Sosial Pedagang Pasar Tradisional Terhadap Kesejahteraan Dalam Perspektif Ekonomi Islam," *Journal of Economics Research and Policy Studies* 5, no. 1 (2025): 161–72, <https://doi.org/10.53088/jerps.v5i1.1691>.

⁷ Afril and Fahlefi, "Competitiveness Strategies for Traditional Markets: A Sharia Economic Perspective in the Digital Era and Global Market."

⁸ Jamaida and Fajri AF, "The Role of Traditional Markets in Advancing Maqasid Al-Sharia: A Case Study of Pasar Baru Sungai Dama Samarinda."

⁹ Ghalib and others, "Teori Ekonomi Islam: Konsep, Prinsip, Dan Tantangan Implementasi."

¹⁰ Ketjil, Masinambow, and Sumual, "Peran Pasar Tradisional Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Di Kecamatan Bolang Itang Timur Kabupaten Bolaang Mongondow Utara."

¹¹ Bendy Hartanto, "Potensi Pasar Tradisional Dalam Memajukan Ekonomi Lokal: Studi Kasus Pada Pasar Haji Sani Delta Pawan, Ketapang," *Sunan Kalijaga: Islamic Economics Journal* 4, no. 1 (2025),

seperti kepercayaan, kerja sama, dan norma kejujuran menjadi faktor penting dalam keberlangsungan ekonomi pasar tradisional dalam perspektif ekonomi Islam¹².

Berdasarkan berbagai penelitian tersebut dapat diketahui bahwa sebagian besar kajian masih menitikberatkan pada kontribusi pasar tradisional terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat, penguatan ekonomi lokal, serta modal sosial pedagang. Namun demikian, kajian yang secara khusus menganalisis peran pasar tradisional sebagai instrumen peningkatan perekonomian masyarakat dengan menggunakan perspektif ekonomi Islam secara komprehensif masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan karena tidak hanya menganalisis fungsi ekonomi pasar tradisional, tetapi juga mengkaji implementasi prinsip-prinsip ekonomi Islam seperti keadilan (*al-'adl*), kejujuran (*sidq*), kerelaan (*an tarāḍin*), serta larangan terhadap praktik riba, gharar, dan tadlis dalam aktivitas perdagangan yang berlangsung.

Meskipun berbagai penelitian menunjukkan bahwa pasar tradisional masih memiliki kontribusi besar terhadap perekonomian masyarakat, fenomena yang terjadi di berbagai daerah menunjukkan adanya tantangan yang semakin kompleks. Perkembangan pasar modern, minimarket berjaringan, pusat perbelanjaan, serta pesatnya digitalisasi perdagangan melalui platform *e-commerce* telah mengubah pola konsumsi masyarakat. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian pasar tradisional mengalami penurunan jumlah pengunjung, menurunnya daya saing pedagang kecil, serta berkurangnya aktivitas transaksi pada waktu-waktu tertentu. Namun demikian, tidak semua pasar tradisional mengalami kondisi tersebut karena masih terdapat pasar yang mampu bertahan melalui kekuatan sosial dan budaya lokal.

Salah satu pasar tradisional yang masih menunjukkan peran penting tersebut adalah Pasar Tradisional Srono di Kecamatan Srono, Kabupaten Banyuwangi. Pasar ini merupakan salah satu pasar rakyat terbesar di wilayah tersebut yang melayani masyarakat dari berbagai kecamatan sekitar seperti Rogojampi, Cluring, Genteng, Muncar, dan wilayah lainnya. Aktivitas perdagangan berlangsung setiap hari dengan intensitas tinggi dan melibatkan berbagai pelaku ekonomi mulai dari petani, nelayan, peternak, pedagang besar, hingga pelaku usaha mikro. Kondisi tersebut menjadikan Pasar Srono sebagai salah satu simpul utama perputaran ekonomi masyarakat di wilayah Banyuwangi bagian selatan.

Berdasarkan hasil observasi awal, Pasar Tradisional Srono memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan pasar tradisional pada umumnya. Salah satu keunikannya adalah masih kuatnya budaya tawar-menawar yang menciptakan hubungan sosial harmonis antara pedagang dan pembeli. Selain itu, sebagian besar pedagang merupakan pelaku usaha keluarga yang menjalankan aktivitas perdagangan secara turun-temurun sehingga tercipta loyalitas pelanggan yang tinggi. Pasar ini juga menjadi pusat distribusi berbagai komoditas lokal seperti hasil pertanian, perikanan, peternakan, kebutuhan pokok, serta produk UMKM masyarakat sekitar. Keberagaman komoditas tersebut menjadikan Pasar Srono tidak hanya sebagai tempat transaksi ekonomi, tetapi juga sebagai pusat distribusi hasil produksi lokal.

Fenomena lain yang menarik adalah bahwa meskipun perkembangan teknologi digital semakin pesat, sebagian besar transaksi di Pasar Tradisional Srono masih dilakukan secara langsung dengan mengedepankan prinsip kepercayaan (*trust*), keterbukaan informasi, serta mekanisme tawar-menawar yang mencerminkan kerelaan

<https://doi.org/10.14421/skiej.2025.4.1.2689>.

¹² Fitria, Hasimi, and Malik, "Eksistensi Modal Sosial Pedagang Pasar Tradisional Terhadap Kesejahteraan Dalam Perspektif Ekonomi Islam."

kedua belah pihak (*an tarāḍin*). Nilai-nilai tersebut sejalan dengan prinsip muamalah dalam ekonomi Islam yang menekankan kejujuran, keadilan, amanah, dan transparansi dalam setiap transaksi.

Pemilihan Pasar Tradisional Srono sebagai objek penelitian didasarkan pada beberapa pertimbangan, yaitu karena pasar ini memiliki kontribusi signifikan terhadap perekonomian masyarakat lokal, belum banyak dikaji secara khusus dalam perspektif ekonomi Islam, serta memiliki karakteristik sosial yang kuat berupa hubungan erat antara pedagang dan pembeli. Karakteristik tersebut menjadikan Pasar Tradisional Srono sebagai objek yang representatif untuk mengkaji keterkaitan antara peran pasar tradisional, peningkatan perekonomian masyarakat, dan implementasi prinsip ekonomi Islam dalam kehidupan masyarakat lokal.

Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan karena tidak hanya bertujuan menjelaskan fungsi ekonomi Pasar Tradisional Srono, tetapi juga menganalisis bagaimana nilai-nilai ekonomi Islam diimplementasikan dalam aktivitas perdagangan sehari-hari serta bagaimana nilai-nilai tersebut berkontribusi terhadap keberlangsungan pasar tradisional di tengah perkembangan ekonomi modern.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang berfokus pada pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial yang terjadi di lapangan, bukan pada pengukuran angka atau variabel statistik. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggambarkan realitas secara holistik, mendalam, dan kontekstual berdasarkan pengalaman partisipan serta kondisi alamiah yang terjadi di lokasi penelitian¹³. Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang berinteraksi langsung dengan sumber data untuk memperoleh makna yang sebenarnya dari fenomena yang diteliti¹⁴.

Fokus penelitian ini diarahkan pada dua aspek utama. Pertama, peran pasar tradisional, yaitu kontribusi Pasar Srono dalam menggerakkan aktivitas ekonomi masyarakat melalui kegiatan perdagangan, distribusi barang dan jasa, penciptaan peluang usaha, serta interaksi ekonomi antara pedagang, pembeli, dan pengelola pasar.

Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan dua sumber data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi langsung di lapangan, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi di Pasar Srono. Observasi digunakan untuk melihat secara langsung aktivitas ekonomi yang terjadi, sedangkan wawancara semi terstruktur digunakan untuk menggali pengalaman, pandangan, dan praktik ekonomi dari para informan¹⁵. Dokumentasi digunakan sebagai pendukung data berupa foto, catatan, dan arsip yang berkaitan dengan aktivitas pasar.

Informan dalam penelitian ini dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan informan berdasarkan kriteria tertentu yang dianggap paling mengetahui dan terlibat langsung dalam fenomena yang diteliti. Teknik ini umum digunakan dalam penelitian kualitatif karena memungkinkan peneliti memperoleh informasi yang mendalam dan relevan sesuai tujuan penelitian¹⁶. Informan dalam penelitian ini meliputi pengelola pasar, pedagang, pembeli, tokoh masyarakat, serta masyarakat sekitar yang memiliki keterkaitan dengan aktivitas ekonomi di Pasar Srono.

¹³ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (PT Remaja Rosdakarya, 2021).

¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2023).

¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*.

¹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*.

Data sekunder diperoleh dari berbagai sumber ilmiah seperti buku metodologi penelitian, jurnal ilmiah nasional dan internasional, dokumen pemerintah, serta penelitian terdahulu yang relevan dengan pasar tradisional dan ekonomi Islam. Penggunaan data sekunder bertujuan untuk memperkuat landasan teori serta memberikan konteks yang lebih luas terhadap temuan lapangan¹⁷. Kombinasi data primer dan sekunder ini diharapkan mampu menghasilkan analisis yang komprehensif dan mendalam.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi¹⁸. Reduksi data dilakukan dengan merangkum dan memilih data yang relevan dengan fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif yang sistematis agar mudah dipahami. Sedangkan penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap berdasarkan pola hubungan antar data yang ditemukan di lapangan.

Melalui tahapan analisis tersebut, peneliti mengidentifikasi aktivitas ekonomi yang berlangsung di Pasar Srono, menganalisis kesesuaiannya dengan prinsip-prinsip ekonomi Islam seperti keadilan (*al-'adl*), kejujuran (*ṣidq*), kerelaan (*an tarāḍin*), serta larangan praktik ekonomi yang tidak sesuai syariah. Selanjutnya, penelitian ini menjelaskan kontribusi pasar tradisional terhadap peningkatan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat di Kecamatan Srono, Kabupaten Banyuwangi. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan ekonomi Islam modern yang menekankan keseimbangan antara aspek material dan nilai moral dalam aktivitas ekonomi masyarakat

Pembahasan dan Hasil

1. Peran Pasar Tradisional Srono dalam Meningkatkan Ekonomi Masyarakat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pasar Tradisional Srono memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan perekonomian masyarakat, khususnya bagi para pedagang kecil dan menengah. Berdasarkan observasi yang dilakukan pada Senin, 12 Mei 2025 pukul 06.30–09.00 WIB, pasar mulai menunjukkan geliat aktivitas sejak pukul 05.30 WIB. Pedagang sayuran dan ikan mulai membuka lapak, menyusun dagangan, dan mempersiapkan timbangan. Hiruk-pikuk aktivitas mulai terasa ketika pembeli pertama datang sekitar pukul 06.00 WIB. Puncak keramaian terjadi sekitar pukul 09.00 WIB ketika aktivitas jual-beli mencapai intensitas tertinggi, dengan pembeli yang datang dari berbagai desa sekitar seperti Rogojampi, Cluring, Genteng, dan Muncar.

¹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*.

¹⁸ Matthew B Miles, A Michael Huberman, and Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 4th ed. (SAGE Publications, 2020).

Dokumentasi foto pada **Gambar 1** memperlihatkan suasana ramai Pasar Srono pada jam sibuk, dengan interaksi langsung antara pedagang dan pembeli di los sayur.



Gambar 1 Suasana Ramai di Pasar Srono

Pasar Srono menjadi sumber penghidupan utama bagi pedagang, baik sebagai mata pencaharian tetap maupun tambahan. Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan Ibu Suwarni (50 tahun), pedagang sayuran di Zona A Pasar Srono yang telah berdagang selama 22 tahun sejak tahun 2003.

"Alhamdulillah, bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari. Dulu modalnya kecil, cuma jualan kangkung sama bayam. Sekarang sudah bisa jualan macam-macam—cabai, bawang, tomat, kentang. Pendapatan ya nggak tentu, Mas. Kalau hari pasar (pasaran) bisa sampai Rp500.000–Rp700.000 bersih. Hari biasa ya sekitar Rp200.000–Rp300.000."¹⁹

Pernyataan ini menunjukkan bahwa aktivitas jual beli yang berlangsung setiap hari menciptakan perputaran uang yang secara langsung berdampak pada peningkatan pendapatan pedagang. Observasi juga mencatat rata-rata transaksi berkisar antara Rp10.000 hingga Rp100.000 per pembelian, dengan uang tunai pecahan kecil mendominasi, meskipun beberapa pedagang muda sudah mulai menerima pembayaran melalui QRIS sebagai bentuk adaptasi teknologi. Keberadaan Pasar Srono tidak hanya memfasilitasi transaksi ekonomi, tetapi juga membuka peluang kerja bagi masyarakat sekitar. Hasil observasi kedua pada Rabu, 14 Mei 2025 pukul 08.00–11.00 WIB menunjukkan bahwa pasar menyerap tenaga kerja dari berbagai sektor pendukung, seperti buruh angkut (kuli panggul), tukang parkir, dan penjual makanan/minuman. Pak Budi (35 tahun), buruh angkut yang telah bekerja selama 7 tahun di Pasar Srono, menyatakan²⁰

"Saya membantu memindahkan barang dari truk ke los pedagang, Mas. Kadang juga membantu pembeli yang belanja banyak untuk mengangkat barang ke kendaraan. Saya kerja dari jam 4 pagi sampai jam 12 siang. Kadang sampai sore kalau banyak pesanan. Pendapatan rata-rata Rp50.000 sampai Rp100.000 per

¹⁹ Wawancara dengan Ibu Suwarni 14 Mei 2025

hari. Alhamdulillah, cukup untuk kebutuhan sehari-hari. Saya bersyukur masih bisa dapat pekerjaan di sini."²¹

Hal ini menunjukkan bahwa Pasar Srono memiliki efek pengganda (*multiplier effect*) yang luas terhadap perekonomian masyarakat sekitar. Keberadaan pasar dapat memberikan manfaat tidak langsung berupa berkembangnya usaha-usaha di sekitar wilayah pasar serta mendorong berkembangnya sektor-sektor lain di luar sektor perdagangan, seperti sektor pertanian, transportasi, industri kecil, dan rumah tangga. Pak Suwarno (60 tahun), pedagang sayuran yang telah berdagang selama 30 tahun, menegaskan

"Peran pasar ini sangat besar, Mas. Di sini, uang berputar dari tangan ke tangan. Petani bawa hasil panen ke sini, pedagang beli, lalu jual ke pembeli. Pembeli dapat kebutuhan, pedagang dapat untung. Uangnya dipakai lagi untuk beli barang lain. Jadi semua orang dapat manfaatnya. Pasar Srono ini adalah urat nadi ekonomi masyarakat Srono dan sekitarnya."²²

Temuan ini sejalan dengan penelitian Miftahul Jannah yang menunjukkan bahwa pasar tradisional berpotensi dalam peningkatan perekonomian masyarakat, terbukti dengan banyaknya masyarakat yang menggantungkan hidupnya di pasar tradisional dengan pendapatan yang cukup mampu untuk memenuhi kebutuhannya²³. Penelitian Sumiati dkk. juga menemukan bahwa pasar tradisional memiliki potensi untuk meningkatkan perekonomian pedagang melalui penyerapan komoditas lokal serta rantai pasok kebutuhan pokok yang pendek dari pemasok ke konsumen²⁴.

Penelitian Rusnila dkk. menegaskan bahwa melalui modal sosial yang baik, para pedagang di pasar tradisional tidak sekadar menjadi kumpulan pedagang, tetapi dapat menjadi kekuatan sosial yang terdiri dari implementasi norma, jaringan, dan kepercayaan yang baik antar pedagang sehingga dapat berdampak pada pengembangan pasar tradisional²⁵. Dengan demikian, Pasar Tradisional Srono berfungsi sebagai penggerak ekonomi lokal yang mendukung keberlangsungan ekonomi rakyat.

2. Mekanisme Transaksi dan Dinamika Ekonomi di Pasar Tradisional Srono

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mekanisme transaksi di Pasar Tradisional Srono masih didominasi oleh interaksi langsung antara penjual dan pembeli dengan sistem tawar-menawar. **Gambar2** memperlihatkan suasana tawar-menawar antara pedagang sayur dan pembeli di Zona A, di mana keduanya terlibat dalam negosiasi harga dengan ekspresi ramah dan akrab.

²¹ Wawancara dengan Pak Budi, 15 Mei 2025

²² Wawancara dengan Pak Suwarno 15 Mei 2025

²³ M Jannah, "Peran Pasar Tradisional Dalam Peningkatan Perekonomian Masyarakat (Studi Kasus Pada Pasar Keruak, Kec. Keruak, Kab. Lombok Timur)," 2022, <http://etheses.uinmataram.ac.id/>.

²⁴ Sumiati et al., "Analisis Potensi Pasar Tradisional Dalam Meningkatkan Perekonomian Daerah," *Balanca: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam* 4, no. 2 (2023): 8–15, <https://ejurnal.iainpare.ac.id/>.

²⁵ A D Rusnila et al., "The Role of Social Capital in the Development of Traditional Markets: An Islamic Economic Perspective," in *Proceeding of International Conference on Islamic Economics, Islamic Banking, Zakah and Waqf*, vol. 1, 2023, 711–20, <https://proceedings.uinsaizu.ac.id/>.



Gambar 2 Suasana Tawar-Menawar di Pasar Srono

Berdasarkan observasi pada Zona A (sayuran), terlihat seorang pembeli menawarkan harga cabai dari Rp40.000 per kilogram menjadi Rp37.000 per kilogram. Terjadi negosiasi ringan selama kurang lebih 2 menit sebelum tercapai kesepakatan. Ibu Suwarni menjelaskan asal-usul sayuran dengan mengatakan "Ini sayur dari Petak, Mas. Masih segar, baru dipetik subuh tadi."²⁶

Transaksi berlangsung dengan suasana yang penuh kepercayaan. Pola tawar-menawar ini memberikan ruang negosiasi yang fleksibel, sehingga memungkinkan kesepakatan yang menguntungkan kedua belah pihak.

Observasi juga mencatat perbedaan harga yang signifikan antara Pasar Srono dan pasar modern. Cabai rawit di Pasar Srono dijual Rp35.000–Rp40.000 per kilogram, sedangkan di pasar modern mencapai Rp50.000. Ikan tongkol di Pasar Srono Rp25.000 per kilogram, sementara di pasar modern Rp35.000. Kangkung di Pasar Srono Rp3.000 per ikat, sedangkan di pasar modern Rp5.000. Fleksibilitas harga ini memungkinkan pembeli mendapatkan barang lebih murah, sekaligus memberikan keuntungan wajar bagi pedagang. Pak Slamet (45 tahun), pedagang ikan dari Muncar yang telah berdagang selama 15 tahun di Zona B, menjelaskan sistem tawar-menawar

Hasil observasi di Zona B menunjukkan bahwa Pak Slamet selalu menjelaskan kondisi ikan secara jujur, misalnya dengan berkata "Ini ikan baru dari kapal jam 3 pagi, Mas. Masih segar, lihat matanya masih bening."²⁷ Hubungan akrab dengan pembeli langganan yang sudah bertahun-tahun menjadi ciri khas pasar ini.

Keberagaman komoditas lokal juga menjadi kekuatan Pasar Srono. Pasar ini menjadi pusat distribusi hasil pertanian (padi, jagung, cabai, bawang), perikanan (ikan tongkol, kuniran, tenggiri, udang), peternakan (daging sapi, ayam, telur), serta produk UMKM seperti kerupuk, tahu, tempe, dan makanan olahan. Ibu Siti (40 tahun), pedagang kue tradisional di Zona F yang telah berdagang selama 10 tahun, menjelaskan

"Saya jual kue tradisional, Mas. Ada getuk, klepon, cenil, lumpia, sama berbagai macam gorengan. Saya juga jual semanggi—itu makanan khas Banyuwangi dari daun semanggi. Saya buat sendiri di rumah setiap malam, lalu bawa ke sini pagi-pagi. Alhamdulillah, pembeli suka, Mas. Banyak yang sudah langganan. Mereka bilang kue saya enak dan higienis. Saya selalu jaga kebersihan dan kualitas."²⁸

Temuan ini sejalan dengan konsep pasar dalam sistem ekonomi Islam yang dipraktikkan di Pasar Beringharjo Yogyakarta, di mana pasar tidak hanya berfungsi sebagai tempat transaksi ekonomi tetapi juga sebagai institusi sosial yang memiliki dimensi moral dan spiritual. Penelitian Insyrah menunjukkan bahwa pedagang di

²⁶ Wawancara dengan Ibu Suwarni 14 Mei 2025

²⁷ Wawancara dengan Pak Slamet 15 Mei 2025

²⁸ Wawancara dengan Ibu Siti 15 Mei 2025

pasar tradisional menerapkan prinsip etika bisnis Islam seperti kejujuran, integritas, keadilan, dan tanggung jawab sosial²⁹.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh temuan Febriyanti bahwa potensi pasar tradisional dalam meningkatkan ekonomi masyarakat dari perspektif etika bisnis Islam secara keseluruhan telah menerapkan indikator seperti konsep ketuhanan, pandangan Islam terhadap harta, konsep benar, amanah, jujur, dan adil³⁰. Dengan demikian, Pasar Srono tetap relevan di tengah perkembangan pasar modern karena mampu mempertahankan karakteristik ekonomi kerakyatan yang berbasis pada nilai-nilai kejujuran dan keadilan.

3. Perilaku Pedagang Pasar Tradisional Srono dalam Perspektif Ekonomi Islam

Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas pedagang di Pasar Tradisional Srono menjalankan aktivitas jual beli dengan prinsip kejujuran, keterbukaan, dan kerelaan antar pihak. **Gambar 3** menampilkan pedagang cabai yang sedang menunjukkan kualitas barang dagangannya secara langsung kepada pembeli, mencerminkan transparansi dalam transaksi. Hasil wawancara dengan Ibu Suwarni menunjukkan bahwa beliau selalu menerapkan kejujuran



Gambar 3 Perilaku jujur pedagang cabai

"Penting sekali, Mas. Saya kalau jualan selalu bilang jujur ke pembeli. Misalnya cabai ini sudah berapa hari, atau sayuran ini masih segar atau sudah layu. Nggak enak kalau bohong, nanti pembeli kecewa dan nggak mau beli lagi. Saya juga nggak pernah pakai timbangan curang. Itu dosa, Mas. Saya takut sama Allah. Lebih baik untung sedikit tapi berkah daripada untung banyak tapi haram."³¹

Praktik ini mencerminkan prinsip dasar transaksi dalam Islam, yaitu *an tarāḍin* (saling ridha) sebagaimana ditegaskan dalam Q.S. An-Nisa ayat 29 yang menyatakan bahwa transaksi harus dilakukan secara suka sama suka dan tidak mengandung unsur batil. Pedagang umumnya menjelaskan kondisi barang secara langsung dan bersedia melakukan tawar-menawar hingga tercapai kesepakatan bersama. Hal ini sejalan dengan pandangan Jamaida & Fajri AF yang menemukan bahwa pasar tradisional memiliki kapasitas untuk berkontribusi secara bermakna pada tujuan sosial-ekonomi Islam melalui implementasi dimensi *Maqāṣid al-Sharī'ah*—

²⁹ A R Insyrah, "Implementasi Etika Bisnis Islam Di Kalangan Pedagang Pada Pasar Tradisional Kota Serbelawan," 2023, <http://repository.umsu.ac.id/>.

³⁰ N S Febriyanti, "Potensi Pasar Tradisional Untuk Meningkatkan Ekonomi Masyarakat Dalam Perspektif Etika Bisnis Islam Di Pasar Legi Jombang," 2022, <http://digilib.uinsa.ac.id/>.

³¹ Wawancara dengan Ibu Suwarni 15 Mei 2025

perlindungan terhadap agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta³². Pak Slamet juga menegaskan pentingnya kejujuran

"Saya setiap hari ambil ikan langsung dari nelayan di PPI Muncar. Biasanya jam 3 pagi saya sudah ke sana, pilih ikan yang masih segar, terus bawa ke sini. Saya jual ikan tongkol, kuniran, tenggiri, sama udang. Semua masih segar, Mas. Saya nggak mau jual ikan yang sudah tidak segar. Nanti pembeli kecewa. Saya juga selalu jelaskan kondisi ikan—ini ikan baru atau sudah berapa jam. Saya nggak mau bohong."³³

Observasi di Zona B memperkuat pernyataan ini, di mana Pak Slamet terlihat menunjukkan mata ikan yang masih bening sebagai bukti kesegaran. Ia juga menekankan bahwa ia tidak mau menjual ikan yang sudah tidak segar, karena hal itu merugikan pembeli dan mengurangi keberkahan. Bu Darmi (55 tahun), pedagang buah di Zona C yang telah berdagang selama 18 tahun, menambahkan

"Ya saya lihat harga dari petani, terus saya tambah sedikit buat ongkos dan untung. Tapi nggak terlalu banyak, Mas. Saya tahu pembeli di sini kebanyakan ibu-ibu rumah tangga, mereka cari harga murah. Saya lebih suka untung sedikit tapi banyak pembeli, daripada untung banyak tapi sepi. Itu lebih berkah, Mas."³⁴

Ia juga menjelaskan bahwa hubungan antar pedagang sangat rukun dan saling membantu, misalnya meminjamkan timbangan atau menitipkan dagangan. Hal ini mencerminkan prinsip *ta'awun* (tolong-menolong) dalam Islam. Penelitian Nia menunjukkan bahwa modal sosial berpengaruh dalam tiga aspek utama, yaitu ekonomi, sosial, dan spiritual—dari sisi ekonomi melalui kerja sama dan hubungan baik antar pedagang, dari aspek sosial melalui budaya gotong royong yang memperkuat hubungan dan solidaritas, serta dari aspek spiritual melalui penerapan prinsip ekonomi Islam dalam berbisnis³⁵. Namun, penelitian juga menemukan potensi penyimpangan. Berdasarkan observasi kedua, beberapa pedagang tidak selalu menjelaskan secara rinci perbedaan kualitas barang, terutama untuk komoditas dengan grade berbeda. Fluktuasi harga pada musim paceklik atau menjelang hari raya terkadang dimanfaatkan untuk menaikkan harga secara tidak wajar. Ibu Kusmini (48 tahun), pedagang buah yang telah berdagang selama 12 tahun, mengakui

"Saya selalu jujur, Mas. Kalau buahnya masih segar, saya bilang segar. Kalau sudah agak lama, saya kasih tahu juga. Saya nggak mau menipu pembeli. Dalam Islam, jual beli harus jujur. Kalau kita bohong, rezeki kita nggak berkah. Pembeli juga jadi nggak percaya lagi. Saya lebih baik untung sedikit tapi berkah dan pembeli puas."³⁶

Meskipun secara umum praktik telah sesuai dengan prinsip ekonomi Islam, penguatan pemahaman etika bisnis Islam masih diperlukan. Penelitian Sumiati dkk. menegaskan bahwa transaksi jual beli baik dari segi barang dagangan, alat timbangan, riba dan gharar, harga, maupun etika bisnis pedagang di pasar tradisional tidak melanggar hukum Islam³⁷. Namun demikian, peran pengelola pasar menjadi penting

³² Jamaida and Fajri AF, "The Role of Traditional Markets in Advancing Maqasid Al-Sharia: A Case Study of Pasar Baru Sungai Dama Samarinda."

³³ Wawancara dengan Pak Slamet 15 Mei 2025

³⁴ Wawancara dengan Bu Darmi 15 Mei 2025

³⁵ Fitria, Hasimi, and Malik, "Eksistensi Modal Sosial Pedagang Pasar Tradisional Terhadap Kesejahteraan Dalam Perspektif Ekonomi Islam."

³⁶ Wawancara dengan Ibu Kusmini 15 Mei 2025

³⁷ Sumiati et al., "Analisis Potensi Pasar Tradisional Dalam Meningkatkan Perekonomian Daerah."

sebagaimana diungkapkan Bapak H. Saifudin (52 tahun), Koordinator Pengelola Pasar Srono menerangkan

"Kami melakukan pengawasan rutin, Mas. Kami memastikan tidak ada praktik curang seperti timbangan palsu atau harga yang tidak wajar. Jika ada keluhan dari pembeli, kami tindak lanjuti. Kami juga mengingatkan pedagang untuk selalu jujur dalam berdagang. Di sini, mayoritas pedagang sudah paham etika bisnis. Mereka sadar bahwa kejujuran adalah kunci keberhasilan berdagang."³⁸

Fungsi pengawasan ini sejalan dengan konsep *hisbah* dalam ekonomi Islam, yaitu lembaga yang bertugas memastikan mekanisme pasar berjalan adil dan sesuai syariah. Penelitian Rusnila dkk. menunjukkan bahwa kepatuhan terhadap norma oleh pedagang dinilai baik, yang didukung oleh konsistensi pengelola pasar dalam menegakkan peraturan yang ada³⁹.

4. Peran Pasar Tradisional Srono dalam Perspektif Ekonomi Islam

Dalam perspektif ekonomi Islam, Pasar Tradisional Srono berperan sebagai sarana distribusi ekonomi yang adil dan inklusif. Pasar memberikan kesempatan yang sama bagi pedagang kecil untuk berusaha tanpa harus menghadapi persaingan modal besar, sebagaimana terlihat pada keragaman pedagang dari berbagai skala usaha yang beroperasi berdampingan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pasar tradisional berkontribusi dalam pemerataan pendapatan dan penguatan ekonomi umat. Bu Darmi menegaskan pendekatan penetapan harga yang adil.

"Ya saya lihat harga dari petani, terus saya tambah sedikit buat ongkos dan untung. Tapi nggak terlalu banyak, Mas. Saya tahu pembeli di sini kebanyakan ibu-ibu rumah tangga, mereka cari harga murah. Saya lebih suka untung sedikit tapi banyak pembeli, daripada untung banyak tapi sepi. Itu lebih berkah, Mas."⁴⁰

Prinsip kebebasan pasar yang diterapkan di Pasar Srono mencerminkan ajaran Islam yang menolak penetapan harga secara paksa dan menyerahkan harga pada mekanisme pasar alami selama tidak terjadi kezaliman. Penelitian tentang mekanisme harga dan konsep penetapan harga dalam Islam menyimpulkan bahwa sistem harga yang adil dapat dicapai dalam ekonomi Islam berdasarkan tuntunan kenabian yang mengakui kedua fenomena—sistem pasar terbuka dan intervensi negara yang sah⁴¹.

Interaksi sosial yang erat antara pedagang dan pembeli juga menjadi ciri khas Pasar Srono yang mencerminkan nilai-nilai sosial dalam ekonomi Islam. Ibu Yati (42 tahun), pembeli tetap yang telah berlangganan selama 10 tahun, menyatakan.

"Setiap hari, Mas. Saya tinggal di Kebaman, dekat sini. Lebih mudah dan murah belanja di pasar daripada ke supermarket. Di sini sayuran dan ikan masih segar, harganya juga lebih murah. Saya sudah kenal baik sama pedagang di sini, jadi percaya sama kualitas barangnya. Kelebihannya ya kita bisa tawar-menawar, Mas. Pembeli bisa dapat harga lebih murah. Terus kita juga dekat sama pembeli, kayak saudara sendiri. Mereka sudah kenal saya bertahun-tahun, saya juga kenal keluarga mereka. Kalau di supermarket kan beda, pembeli

³⁸ Wawancara dengan Pak Saifudin 16 Mei 2025

³⁹ Rusnila et al., "The Role of Social Capital in the Development of Traditional Markets: An Islamic Economic Perspective."

⁴⁰ Wawancara dengan Bu Darmi 16 Mei 2025

⁴¹ N R M Yahya, "The Price Mechanism and Islamic Concept of Price Determination," *Revue Dirassat Iqtisadiya* 8, no. 1 (2021): 266–85, <https://search.emarefa.net/detail/BIM-1246415>.

cuma lihat harga, nggak ada interaksi. Di sini ada rasa kekeluargaan. Itu yang nggak bisa diganti oleh pasar modern."⁴²

Sistem kepercayaan (*trust*) juga terlihat kuat, di mana beberapa pembeli mengambil barang terlebih dahulu dan membayar di kemudian hari melalui sistem hutang piutang tanpa dokumen formal. Hal ini mencerminkan prinsip amanah dalam Islam. Penelitian Rusnila dkk. mengidentifikasi bahwa kepercayaan antar pedagang ditunjukkan melalui pelaksanaan kompetisi yang sehat dengan berbagi keuntungan jika barang yang dibutuhkan tidak dimiliki oleh pedagang lain⁴³.

Sementara itu, dari perspektif ekonomi Islam, peran modal sosial diukur melalui empat indikator: *ummah* (*wahidah* (kesatuan umat), *ukhuwah* (persaudaraan), *ta'awun* (tolong-menolong), dan *ikhshan* (kompetisi sehat). Kebijakan pemerintah berupa pembebasan retribusi pada hari Sabtu dan Minggu mendapat sambutan positif. Pak Suwarno mengungkapkan

"Alhamdulillah, saya sangat bersyukur dengan kebijakan ini, Mas. Ini sangat membantu kami pedagang kecil. Setiap Sabtu dan Minggu kami tidak bayar retribusi. Pengeluaran kami berkurang. Apalagi sekarang harga barang-barang naik—kresek (plastik) naik, bensin juga naik. Kebijakan ini meringankan sekali beban kami. Pemerintah benar-benar memperhatikan kami."⁴⁴

Ibu Kusmini menambahkan

"Alhamdulillah, senang sekali, Mas. Apalagi hari Sabtu dan Minggu itu biasanya pasar lebih ramai, banyak pembeli. Kalau tidak bayar retribusi, kan untung kami lebih besar. Ini kebijakan yang sangat baik dari pemerintah. Semoga terus berlanjut."⁴⁵

Kebijakan ini sejalan dengan prinsip *maslahah* (kemaslahatan) dalam ekonomi Islam, di mana negara berperan melindungi pedagang kecil dan menciptakan kesejahteraan. Penelitian Pahlevi dkk. (2023) menunjukkan bahwa tata kelola yang baik di pasar tradisional sangat penting untuk mendukung tujuan pembangunan berkelanjutan. Bapak Ahmad (65 tahun), tokoh masyarakat dan Ketua RT Desa Kebaman, menegaskan nilai-nilai kejujuran dan keadilan yang masih kuat di Pasar Srono. Ia juga menyoroti pentingnya regenerasi

"Harapan saya, generasi muda tetap mencintai dan mendukung pasar tradisional. Jangan sampai mereka hanya mengenal belanja online atau supermarket. Pasar tradisional adalah warisan budaya dan ekonomi yang harus dijaga. Saya berharap anak-anak muda mau terjun berdagang di pasar, atau setidaknya tetap berbelanja di pasar. Dengan begitu, pasar tradisional akan tetap hidup dan menjadi kebanggaan kita bersama."⁴⁶

Temuan ini memperkuat pandangan bahwa tujuan ekonomi Islam adalah tercapainya kesejahteraan manusia (*al-falah*) melalui transaksi yang jujur dan berkeadilan serta distribusi sumber daya yang adil dan bermoral. Penelitian tentang kerangka etika-keagamaan ekonomi Islam menegaskan bahwa ekonomi Islam didasarkan pada perdagangan yang adil, kesetaraan ekonomi, dan perlindungan properti, di mana norma moral dan etika memainkan peran penting dalam keputusan

⁴² Wawancara dengan Bu Yani 16 Mei 2025

⁴³ Rusnila et al., "The Role of Social Capital in the Development of Traditional Markets: An Islamic Economic Perspective."

⁴⁴ Wawancara dengan Pak Suwarno 16 Mei 2025

⁴⁵ Wawancara dengan Ibu Kusmini 15 Mei 2025

⁴⁶ Wawancara dengan Pak Ahmad 16 Mei 2025

dan tindakan ekonomi⁴⁷. Dengan demikian, Pasar Tradisional Srono tidak hanya berfungsi sebagai pusat ekonomi, tetapi juga sebagai instrumen implementasi nilai-nilai ekonomi Islam dalam kehidupan masyarakat adil. Dengan penerapan nilai-nilai syariah secara konsisten, pasar tradisional dapat menjadi instrumen pemerataan ekonomi dan penguatan ekonomi umat yang berkelanjutan di era modernisasi.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Pasar Tradisional Srono memiliki peran ganda yang fundamental, yaitu sebagai penggerak sektor riil ekonomi kerakyatan sekaligus ruang sosial yang merekatkan kohesi masyarakat. Dari sisi ekonomi, pasar ini terbukti tidak hanya menjadi sumber pendapatan utama bagi pedagang dan penyerap tenaga kerja lokal, tetapi juga menciptakan efek pengganda (*multiplier effect*) yang memperkuat rantai pasok komoditas pertanian, perikanan, dan UMKM di Banyuwangi selatan, sehingga secara struktural mengurangi kesenjangan ekonomi dan meningkatkan daya tahan ekonomi rumah tangga. Sementara itu, jika ditinjau dari perspektif ekonomi Islam, aktivitas transaksi di Pasar Srono secara intrinsik telah mencerminkan implementasi nilai-nilai muamalah yang esensial—terutama kejujuran (*ṣidq*), keadilan (*al-'adl*), dan kerelaan (*an tarāḍin*)—yang diwujudkan melalui mekanisme tawar-menawar dan hubungan personal berbasis kepercayaan. Meskipun praktik riba dan *gharar* secara umum dapat dihindari, temuan mengenai potensi penyimpangan harga dan kurangnya transparansi kualitas barang menunjukkan bahwa pasar ini berada pada koridor syariah yang membutuhkan penguatan, bukan perubahan fundamental.

Dengan demikian, implikasi utama dari penelitian ini adalah perlunya penguatan peran pengawasan etik (*hisbah*) oleh pengelola pasar dan pemerintah daerah, serta edukasi berkelanjutan tentang etika bisnis Islam bagi pedagang. Sebagai pesan akhir, keberlanjutan Pasar Srono sebagai instrumen *maslahah* (kemaslahatan umat) sangat bergantung pada regenerasi pelaku usaha muda dan konsistensi kebijakan pemerintah yang berpihak (seperti pembebasan retribusi), agar pasar tradisional tidak sekadar bertahan, tetapi tetap menjadi pusat ekonomi yang barakah dan kompetitif di tengah arus modernisasi.

Daftar Rujukan

- Afril, A, and R Fahlefi. "Competitiveness Strategies for Traditional Markets: A Sharia Economic Perspective in the Digital Era and Global Market." *El-Kahfi: Journal of Islamic Economics* 6, no. 2 (2025).
- Febriyanti, N S. "Potensi Pasar Tradisional Untuk Meningkatkan Ekonomi Masyarakat Dalam Perspektif Etika Bisnis Islam Di Pasar Legi Jombang," 2022. <http://digilib.uinsa.ac.id/>.
- Fitria, Nia, Diah Mukminatul Hasimi, and Anas Malik. "Eksistensi Modal Sosial Pedagang Pasar Tradisional Terhadap Kesejahteraan Dalam Perspektif Ekonomi Islam." *Journal of Economics Research and Policy Studies* 5, no. 1 (2025). <https://doi.org/10.53088/jerps.v5i1.1691>.
- Ghalib, M, and others. "Teori Ekonomi Islam: Konsep, Prinsip, Dan Tantangan Implementasi." *Maro: Jurnal Ekonomi Syariah Dan Bisnis*, 2026.
- Hartanto, Bendy. "Potensi Pasar Tradisional Dalam Memajukan Ekonomi Lokal: Studi

⁴⁷ Yahya, "The Price Mechanism and Islamic Concept of Price Determination."

- Kasus Pada Pasar Haji Sani Delta Pawan, Ketapang.” *Sunan Kalijaga: Islamic Economics Journal* 4, no. 1 (2025). <https://doi.org/10.14421/skiej.2025.4.1.2689>.
- Insyrah, A R. “Implementasi Etika Bisnis Islam Di Kalangan Pedagang Pada Pasar Tradisional Kota Serbelawan,” 2023. <http://repository.umsu.ac.id/>.
- Jamaida, N R A, and M S Fajri AF. “The Role of Traditional Markets in Advancing Maqasid Al-Sharia: A Case Study of Pasar Baru Sungai Dama Samarinda.” *Balanca: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam* 7, no. 1 (2025).
- Jannah, M. “Peran Pasar Tradisional Dalam Peningkatan Perekonomian Masyarakat (Studi Kasus Pada Pasar Keruak, Kec. Keruak, Kab. Lombok Timur),” 2022. <http://etheses.uinmataram.ac.id/>.
- Juniyanti, H, Rozalinda, and T Hendra. “Bibliometric Analysis of Islamic Market Mechanisms and Economic Justice in Global Sharia Economic Literature.” *Jeksyah: Islamic Economics Journal*, 2026.
- Ketjil, Mohamad Iman A, Vecky A J Masinambow, and Jacline I Sumual. “Peran Pasar Tradisional Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Di Kecamatan Bolang Itang Timur Kabupaten Bolaang Mongondow Utara.” *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi* 22, no. 8 (2022).
- Miles, Matthew B, A Michael Huberman, and Johnny Saldana. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. 4th ed. SAGE Publications, 2020.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya, 2021.
- Rusnila, A D, O L Citra, A N Latifah, and N Afrianty. “The Role of Social Capital in the Development of Traditional Markets: An Islamic Economic Perspective.” In *Proceeding of International Conference on Islamic Economics, Islamic Banking, Zakah and Waqf*, 1:711–20, 2023. <https://proceedings.uinsaizu.ac.id/>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2023.
- Sumiati, Sulkarnain, S J Amin, and Damirah. “Analisis Potensi Pasar Tradisional Dalam Meningkatkan Perekonomian Daerah.” *Balanca: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam* 4, no. 2 (2023). <https://ejurnal.iainpare.ac.id/>.
- Yahya, N R M. “The Price Mechanism and Islamic Concept of Price Determination.” *Revue Dirassat Iqtissadiya* 8, no. 1 (2021): <https://search.emarefa.net/detail/BIM-1246415>.